

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Lokasi yang Terdapat Bangunan Rumah Joglo Pencu Kudus

#### 1. Letak Geografis Kudus

Kabupaten Kudus sebagai salah satu kabupaten di Jawa Tengah terletak diantara empat kabupaten, yaitu:<sup>1</sup>

- a. sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Jepara dan Pati,
- b. sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Pati,
- c. sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Grobogan dan Pati,
- d. sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Demak dan Jepara.

Kabupaten Kudus terletak antara  $110^{\circ} 36'$  dan  $110^{\circ} 50'$  Bujur Timur dan antara  $6^{\circ} 51'$  dan  $7^{\circ} 16'$  Lintang Selatan. Jarak terjauh dari barat ke timur adalah 16 km dan dari utara ke selatan 22 km. Kabupaten Kudus memiliki luas tersempit di Jawa Tengah yaitu 42.516 Ha<sup>2</sup> yang terbagi menjadi 9 kecamatan dan 131 desa yang terletak pada jalur strategis transportasi regional antara Semarang-Jakarta-Surabaya. Kudus mempunyai julukan sebagai kota kretek sebagai penghasil rokok kretek terbesar di Jawa Tengah, selain itu Kudus juga dikenal sebagai kota empat negeri<sup>3</sup> karena berdasarkan sejarah masyarakat kota kudus terdiri dari masyarakat Jawa, China, arab dan kolonial sehingga menjadikan Kudus kaya akan kebudayaan dan peninggalan cagar budaya sehingga menarik untuk diamati dan dipelajari.

---

<sup>1</sup>Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kudus, Kudus dalam angka 2020, <https://kuduskab.bps.go.id>, diakses pada tanggal 10 Mei 2023, pukul 09.43 WIB.

<sup>2</sup>Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kudus, Kudus dalam angka 2020, <https://kuduskab.bps.go.id>, diakses pada tanggal 10 Mei 2023, pukul 09.43 WIB.

<sup>3</sup>Said, Nur. *Sunan Kudus dalam Konstruksi Budaya Lokal: Kajian Semiotika Tentang Mitologi Sunan Kudus Dalam Pembentukan Identitas Islam Lokal di Kudus, Jawa Tengah*. (Kudus: P3M STAIN Kudus.2007), 42

## 2. Kondisi Demografi Kudus

### a. Jumlah Penduduk Kudus

Jumlah penduduk Kabupaten Kudus pada tahun 2022 tercatat sebesar 856.472 jiwa<sup>4</sup> yang terbagi dalam tabel dibawah ini.

**Tabel 4.1 Kependudukan**

Jenis kelamin	Jumlah
Laki – Laki	427.243 Jiwa
Perempuan	429.229 Jiwa

Sumber: BPS diolah oleh peneliti

### b. Mata Pencaharian Penduduk Kudus

Kabupaten Kudus merupakan salah satu kota terkaya di Jawa Tengah yang bertumbuh dan berkembang di dunia perindustrian rokok, sehingga Kudus banyak dikenal dengan sebutan kota kretek yang mengantarkannya pada kancah nasional,<sup>5</sup> Kabupaten Kudus juga didukung dengan adanya perusahaan industri sebesar 13.009 dengan adanya jumlah tenaga kerja sebanyak 283.641 orang. Berikut tabel mata pencaharian masyarakat Kudus, pada tahun 2022.

**Tabel 4.2 Mata Pencaharian**

Mata Pencaharian	Jumlah
Petani	160.561 Penduduk
Pengusaha	3.504 Penduduk
Buruh Industri	283.641 Penduduk
Pedagang	17.701 Penduduk
PNS	10.527 Penduduk
Pensiunan	4.521 Penduduk
Lain-lain	2.970 Penduduk

Data tersebut terlihat jika jumlah tenaga kerja begitu banyak dengan adanya lapangan usaha yang kurang sebanding untuk menyerap seluruh permintaan

<sup>4</sup>Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kudus, Kudus dalam angka 2022, <https://kuduskab.bps.go.id>, diakses pada tanggal 10 Mei 2023, pukul 09.43 WIB.

<sup>5</sup>Ashadi, *Tata Ruang Kuaman*, (Jakarta: Arsitektur UMJ Press, 2017), 28

tenaga kerja, maka tidak bisa dipungkiri bahwa lapangan usaha itu harus diciptakan dengan adanya para *entrepreneur* muda sebagaimana para kaum santri juga dalam mengembangkan usahanya untuk menyerap tenaga kerja yang belum bisa ditempatkan.

### c. Kondisi Keagamaan Kudus

Kabupaten Kudus merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Tengah erat akan kebudayaan serta sejarah-sejarahnya. Maka dalam bentuk ornamen mengandung nilai-nilai agama dan kehidupan, seperti nilai yang menjadi ruh bagi setiap masyarakatnya yaitu nilai-nilai bagus, ngaji dan dagang (GUSJIGANG).<sup>6</sup> Hal tersebut bermaksud bahwa sebagai masyarakat senantiasa menanamkan pada dirinya akhlak yang baik, senantiasa mencari ilmu dan memperdalam ilmu agama, serta melakukan kegiatan wirausaha. Konsep “*Gusjigang*” diperkenalkan oleh Sunan Kudus, yang berarti bocah bagus budi pekerti, pinter ngaji, pinter dagang.<sup>7</sup> Sebagaimana yang diajarkan oleh sunan kudus, berikut jumlah penduduk dan agama masyarakat Kudus pada tanggal 2020.

**Tabel 4.3 Agama penduduk Kudus**

Agama	Penduduk	Presentase
Islam	842.008	98 %
Protestan	12.008	1,3 %
Katolik	4.766	0.55 %
Hindu	13	0,01 %
Budha	967	0,11 %
Lainnya	293	0,03 %
jumlah	860.055	100 %

Sumber: BPS Kudus diolah oleh Peneliti

<sup>6</sup>Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kudus, Kudus dalam angka 2020, <https://kuduskab.bps.go.id>, diakses pada tanggal 10 Mei 2023, pukul 09.43 WIB

<sup>7</sup>Said, Nur. *Sunan Kudus Dalam Konstruksi Budaya Lokal (Kajian Semiotika Tentang Mitologi Sunan Kudus Dalam Pembentukan Identitas Islam Lokal di Kudus, Jawa Tengah)*. (Kudus: P3M STAIN Kudus.2007), 45

Table tersebut untuk melihat bahwa Masyarakat Kabupaten Kudus mayoritas beragama Islam<sup>8</sup> sehingga tak heran masyarakat Kudus menjunjung tinggi nilai-nilai keislamaan dalam segala aspek kehidupannya. Hal ini juga terjadi dalam aspek pemerintahan Kabupaten Kudus, baik kalangan masyarakat maupun pemimpin-pemimpin desa di Kabupaten Kudus juga menjalankan nilai-nilai gusjigang tersebut.

#### e. Kondisi Sosial Budaya Kudus

Kudus dengan julukannya sebagai kota kretek, menjadikan banyak masyarakat kota kudus yang bekerja di sektor rokok, dengan demikian maka kehidupan masyarakat mulai berkembang baik dari segi ekonomi dan sosial budaya. Maka tak heran pemerintah membuat berbagai sarana dan prasana untuk menunjang kehidupan masyarakat Kudus, dengan tersedianya sarana prasarana pelayanan publik yang dapat dijangkau masyarakat, maka terciptanya suasana kehidupan masyarakat yang religius. Namun demikian sejalan dengan dinamika global, terdapat beberapa hal yang masih perlu mendapatkan perhatian antara lain kualitas sarana prasarana pelayanan publik, kualitas sumber daya manusia dan pengembangan karakter budaya masyarakat yang religius Peninggalan Sejarah dan Purbakala Kabupaten Kudus.

Masyarakat Kudus secara budaya, cukup banyak mempunyai adat atau tradisi yang sudah berjalan cukup lama rutin dan dijalankan pada setiap tahun. Berbagai macam tradisi itu rutin dilakukan karena menurut keyakinan masyarakat Kudus dapat memberikan berkah, sebagai tolak-balak, dan untuk mengingat kembali suatu peristiwa penting serta mendo'akan kematian seorang tokoh sesepuh, diantaranya:

- 1) Ritual *Tebu Pengantin*, ritual ini biasanya dilakukan saat panen tebu, artinya bahwa saat panen tebu sebelum dilakukan penggilingan maka akan diadakan upacara tebu pengantin, Adapun acaranya yaitu

---

<sup>8</sup>Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Kudus, Kudus dalam angka 2019, <https://kuduskab.bps.go.id>, diakses pada tanggal 10 Mei 2023.

mengawinkan tebu laki-laki dengan tebu perempuan. Upacara ini dilakukn di Pabrik Tebu Rendeng ketika musim panen *tebu* tiba.

- 2) Dhandhangan, adalah sebuah festival untuk menandai dimulainya ibadah puasa pada bulan Ramadan. Nama dhandhangan sendiri diambil dari suara beduk masjid saat ditabuh, Suara bedug yang ditabuh dan terdengar suara *ndang...ndang...ndang...ndang*, sehingga dari suara itulah tradisi ini disebut Dandangan, karena suara tersebut menandakan awal bulan puasa. Awalnya, *dhandhangan* adalah tradisi berkumpulnya para santri di depan Masjid Menara Kudus setiap menjelang Ramadan untuk menunggu pengumuman dari Sunan Kudus tentang penentuan awal puasa.<sup>9</sup> Selanjutnya, kesempatan ini juga dimanfaatkan para pedagang untuk berjualan di sekitar masjid sehingga akhirnya kini dikenal masyarakat sebagai pasar malam yang ada setiap menjelang Ramadan.
  - a) Buka Luwur, adalah kegiatan atau upacara untuk mengganti kain kelambu (*luwur*) yang menutupi pusran makam Sunan Kudus yang dilaksanakan pada tanggal 10 di bulan Muharram. Buka Luwur bertujuan untuk menghormati jasa dan perjuangan Sunan Kudus yang telah berdakwah menyebarkan ajaran agama Islam di Kudus.<sup>10</sup>
  - b) Ritual *Ampyang* Maulid, acara ini digelar sebagai ungkapan syukur dan perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW, *Ampyang* Maulid berasal dari dua kata yaitu *Ampyang* dan Maulid. Menurut sesepuh desa Loram Kulon, Ampyang adalah jenis kerupuk yang terbuat dari tepung, berbentuk bulat dengan warna yang beraneka macam, sedangkan kata Maulid berasal dari bahasa Arab yang artinya kelahiran.

---

<sup>9</sup>Mukhlisin (31 Juli 2012). *Tradisi Warga Kudus Menyambut Ramadhan*". *Kompas.com*. Diakses tanggal 7 Juli 2023.

<sup>10</sup>Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kudus. 2020. Inventarisasi Pelestarian Pengelolaan Cagar Budaya Kabupaten Kudus, (Kudus: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kudus).

- c) Parade *Sewu Kupat*, merupakan tradisi lokal warga setempat untuk menghormati tokoh agama Islam yang tergabung dalam Walisongo yaitu Sunan Muria. Perayaan *Sewu Kupat* biasanya berlangsung sepekan usai hari raya Idul Fitri atau 7 Syawal.
- d) Perayaan *Bwee Gee*, perayaan ini sebagai bentuk terima kasih kepada dewa bumi karena telah diberikan kesehatan dan rezeki. Perayaan ini biasanya dilakukan oleh masyarakat kudos yang beragama *Khong Hu Cu*, upacara ini dilakukan di Kelenteng *Hok Hien Bio* dengan prosesi kirab patung dewa atau dikenal Patung *Kong Co*.<sup>11</sup>

Keanekaragaman ritual tradisi yang dimiliki oleh masyarakat Kabupaten Kudus secara tidak langsung melahirkan pula kebudayaan yang berupa fisik, yaitu peninggalan benda maupun bangunan bersejarah yang dilindungi oleh pemerintah, yang biasa disebut dengan bangunan cagar budaya, karena selain sebagai sarana bangunan cagar budaya biasanya menjadi media yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan suatu ritual tradisi.

## B. Deskripsi Data Penelitian

### 1. Profil Rumah Joglo Pencu Kudus

#### a. Sejarah Rumah Adat Joglo Pencu

Rumah *Joglo Pencu* Kudus adalah salah satu rumah adat yang terbentuk akibat dari endapan evolusi kebudayaan manusia yang terjadi proses akulturasi dengan berkelanjutan dan berbentuk sebab perkembangan daya cipta warga pendukungnya. Arsitektur rumah tradisional Kudus adalah salah satu variasi rumah tradisional Jawa yang pernah mengalami perkembangan pesat di masa kejayaan perekonomian warga Kudus lama. Masyarakat Kudus terkenal sebagai masyarakat yang

---

<sup>11</sup>Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kudus. 2020. Inventarisasi Pelestarian Pengelolaan Cagar Budaya Kabupaten Kudus, (Kudus: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kudus).

makmur, sebelum diperkenalkan industri rokok kretek, Kudus merupakan masyarakat pedagang yang gigih.<sup>12</sup>

Keberadaan rumah adat *Joglo Pencu* di daerah Kudus tidak lepas dari sejarah ukir dan dakwah Islam di daerah Kudus, dimulai abad ke-15 seorang imigran dari cina bernama *The Ling Sing* telah memperkenalkan ukirannya kepada masyarakat kudus, sehingga Seni ukir di Kudus mulai dikenal oleh masyarakat kudus. Karena corak seni ukirnya yang khas dan memiliki karakter, maka aliran seni ukirnya populer dengan sebutan ukir *Sun Ging* yang terkenal halus dan indah.<sup>13</sup>

Sekitar abad ke-16 ukiran yang menonjol di rumah adat Kudus yaitu *Joglo Pencu* mulai terlihat, seperti ukiran yang berbentuk tumbuhan pisang, teratai bahkan naga.<sup>14</sup> Kemudian pada abad ke-18 yaitu masa penjajahan belanda rumah *Joglo Pencu* Kudus mengalami masa kejayaan sehingga rumah *Joglo Pencu* diakulturisasikan dengan budaya eropa berupa sentuhan ukir pada beberapa sudut tertentu, misalnya pada tiang, pintu atau pada sebagian gebyoknya, yang beberapa ukirannya masuk kategori tingkat lebih sempurna sampai tiga dimensi, bersamaan dengan jayanya komunitas pengusaha sukses di Kudus.<sup>15</sup> Jadi munculah berbagai tipe rumah adat tersebut tak lepas dari kemampuan finansial bagi pemiliknya, karena semakin menonjol ornamen ukirannya tentu memiliki nilai lebih tinggi, baik secara artistik maupun harganya.<sup>16</sup>

---

<sup>12</sup>Said, Nur. 2020. *Sunan Kudus Dalam Konstruksi Budaya Lokal (Kajian Semiotika Tentang Mitologi Sunan Kudus Dalam Pembentukan Identitas Islam Lokal di Kudus, Jawa Tengah)*. (Kudus: P3M STAIN Kudus), 48

<sup>13</sup>Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kudus. 2012. *Inventarisasi Pelestarian Pengelolaan Cagar Budaya Kabupaten Kudus*, (Kudus: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kudus).

<sup>14</sup>Purbasari, I. 2014. Keunikan Rumah Adat Kudus sebagai Kearifan Lokal dan Refleksi Budaya Masa Kini. (Pusaka: Jurnal Sejarah, Sosial dan Budaya), 67

<sup>15</sup>Said, Nur. *Sunan Kudus Dalam Konstruksi Budaya Lokal (Kajian Semiotika Tentang Mitologi Sunan Kudus Dalam Pembentukan Identitas Islam Lokal di Kudus, Jawa Tengah)*. (Kudus: P3M STAIN Kudus.2007), 54

<sup>16</sup>Wahyono, T., & Larasati, T. A. 2015, *Kajian Warisan Budaya tak Benda (WBTB) Rumah Adat Kudus*. (Kudus: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan), 56

Pernyataan tersebut senada dengan yang diutarakan oleh Bapak Danny selaku pengamat Rumah *Joglo Pencu* Kudus dibawah sekretariat Menara Kudus:

“Rumah *Joglo Pencu* Kudus ini sejarahnya berawal pada abad ke 15 yang mana ada imigran dari cina yang bernama the ling sing datang ke kudus lalu belajar ukiran kemudian memulai mengukir ukir di rumah warga sekitar kemudian hasil dari ukiran itu disebut ukiran sunggingan yang mana memiliki arti halus dan indah, lalu pada abad ke 19-20 itu kota kudus jaya jayanya sehingga banyak warga yang membangun rumah dengan bentuk pencu (menjulung keatas)”<sup>17</sup>

Data tersebut melihat tingkat ekonomi masyarakat Kudus mempengaruhi eksistensi dari rumah *Joglo Pencu* Kudus sendiri, dikarenakan bahwa konstruksi dan ornament *Joglo Pencu* 95% menggunakan bahan dasar berupa kayu jati, sehingga masyarakat yang ingin membangun rumah *Joglo Pencu* mempersiapkan dana yang cukup besar dan banyak,<sup>18</sup> pembuatan *Joglo Pencu* juga memiliki serangkaian upacara adat, mulai dari *Buka Tableg*, *Munggah Kayu*, dan *Upacara Ulih-Ulihan*. Berikut penjelasan serangkaian upacara adat Pembuatan rumah *Joglo Pencu*:

- 1) *Buka Tableg*, yaitu prosesi penggalian pendeman yang mana dilakukan ketika memondasi rumah, prosesi ini dilaksanakan ketika pembuatan pondasi rumah.
- 2) *Munggah Kayu*, proses menjelang penataan konstruksi rumah bagian atas/atap. Dalam ritual ini biasanya sebuah kayu dipalangkan di atas rumah tersebut dengan penyangga bambu atau kayu penyangga lainnya.

---

<sup>17</sup>Wawancara dengan bapak Denny, pada tanggal 27 Mei 2023, sekretariat Menara Kudus, wawanacara 3, transkrip.

<sup>18</sup>Wahyono, T., & Larasati, T. A. 2015. Kajian Warisan Budaya tak Benda (WBTB) Rumah Adat Kudus. (Kudus: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan), 60



3) *Upacara Ulih-ulihan*, Ritual ini adalah sebagai ekspresi kesiapan calon penghunia rumah ketika rumah yang dibangunnya sudah siap dihuni.<sup>19</sup>

#### **b. Bentuk Bangunan dan Pola Tata Ruang Rumah Joglo Pencu Kudus**

Rumah adat *Joglo Pencu* adalah rumah yang berbentuk *joglo* jawa dengan memiliki atap berbentuk *Joglo* dan limasan. bentuk ini yang dinamakan atap *Pencu*. Pada permukaan kayu terdapat ukiran yang mempunyai bentuk pola binatang, rangkaian bunga melati, motif buah nanas, ular naga, motif burung serta lainnya. Pola tata bangunan ini mencakup bangunan utama/*ndalem*, *Jogo Satru* di depan, dan pawon di samping. Berikut bentuk bangunan dan tata ruang dari rumah adat *Joglo Pencu*:

##### 1) Bentuk bangunan rumah Joglo Pencu Kudus

Rumah adat *Joglo Pencu* adalah rumah yang berbentuk *Joglo* jawa dengan memiliki atap berbentuk *Joglo* dan limasan. bentuk ini yang dinamakan atap *Pencu*. Pada permukaan kayu terdapat ukiran yang mempunyai bentuk pola binatang, rangkaian bunga melati, motif buah nanas, ular naga, motif burung serta lainnya. Pola tata bangunan ini mencakup bangunan utama/*ndalem*, *Jogo Satru* di depan, dan pawon di samping. Halaman yang ada di tengah tapak, di seberang halaman juga ada kamar mandi, sementara regol berada sebelah halaman. Pernyataan tersebut senada dengan pernyataan dari Ibu Marwah, yang menyatakan:

“Mulai dari depan ya mas, ada pendopo, joglo satru, terus gedongan itu ruang depan, ada *gebyok* atau pembatas ruang tamu dan keluarga, gapura, habis itu dalem lalu pawon atau dapur mas.”<sup>20</sup>

Berikut bentuk dan ornamen rumah adat joglo pencu:

---

<sup>19</sup>Purbasari, I. 2014. Keunikan Rumah Adat Kudus sebagai Kearifan Lokal dan Refleksi Budaya Masa Kini. (Pusaka: Jurnal Sejarah, Sosial dan Budaya), 34

<sup>20</sup>Wawancara dengan Ibu Marwah, Pada tanggal 25 Mei 2023, Desa Langgardalem, wawancara 1, transkrip.

- a) Lantai, Salah satunya karakteristik khas rumah Joglo Pencu Kudus yaitu rumah yang berbancik duwur atau berlantai tinggi. Susunan letak lantai dalam rumah dilakukan secara hierarki ke dalam tingkat.
- b) Langit-langit, secara umum rumah adat di Jawa tidak memiliki plafon, maka kemiringan dan genteng terlihat cukup realistis. Sebuah ruangan tanpa langit-langit memiliki sisi positif dan negatif. Positif karena tidak ada plafon, sirkulasi udara tidak cepat terasa panas di dalam ruangan. Minusnya tidak ada plafon, jadi kemungkinan besar debu di atap bisa turun ke kamar dan atap dari rumah *Joglo Pencu* ini berbentuk kerucut dengan menjulang tinggi, sebagaimana yang dituturkan oleh salah satu pemilik rumah adat Joglo Pencu, ibu Wati:

“Ada mas, memang rumah adat *Joglo Pencu* ini memiliki atap yang berbeda dengan rumah biasanya, kerucut dan menjulang tinggi ini menyimbolkan makna yang lurus keatas artinya bahwa manusia dan sang pencipta, manusia harus selalu ingat dengan tuhannya.”<sup>21</sup>

- c) Dinding, keistimewaan dari rumah *Joglo Pencu* Kudus ini terlihat dari dinding yang dipenuhi dengan hiasan berupa ukiran didalamnya sebagai motif, dengan dinding depan berbahan dasar kayu jati lalu dinding belakang juga rumah berbahan dasar kayu jati, rumah ini sengaja dibuat seperti menggelembung.
- d) Pintu, dalam rumah adat joglo pencu terdapat 4 (empat) pintu yaitu pintu kamar mandi, pintu menuju dapur, pintu depan, serta pintu tengah. Jumlah Pintu inilah yang menjadi pembeda antara rumah *Joglo Pencu* dengan rumah *Joglo* yang

---

<sup>21</sup>Wawancara dengan Ibu Wati, Pada tanggal 26 Mei 2023, Desa Ngembalrejo, wawancara 2, transkrip.

lainnya, sebagaimana yang dituturkan oleh Ibu Wati, selaku pemilik rumah:

“Rumah adat *Joglo Pencu* ini yang menjadi pembeda secara nyata itu dibentuk atap rumah, pencu sendiri itu memiliki arti bangunan limas yang menonjol keatas disamping itu jumlah pintunya juga berbeda mas, rumah *Joglo Pencu* itu memiliki 4 pintu dibagian gebyoknya juga dibagian bentuk ukiran joglo pencu itu kebanyakan ukiran yang berbentuk tumbuh-tumbuhan.”<sup>22</sup>

- e) Jendela, jendela terletak di *Gedongan*, yang mana digunakan untuk menjadi sarana sistem penerangan serta fertilasi, disamping bernilai budaya, terutama anak remaja putri tidak boleh keluar rumah, jika ada tamu yang datang melamar, sehingga ada karang untuk anak perempuan meninggalkan kamar dan satu-satunya peluang wanita untuk memantau keluar jendela atau melihat sekilas calon kekasihnya.
- f) Tiang, keistimewaan lain dari rumah *Joglo Pencu* Kudus ini ialah adanya tiang tunggal atau soko geder yang terletak di ruang jagasatru, yang terletak berhadapan dengan depan pintu masuk di tengah-tengah ruangan. Tiang ini dinamakan pula tiang-tiang keseimbangan, dengan jumlah 5 (lima) tiang yang terdiri dari 4 (empat) tiang berukuran kecil dan 1 (satu) tiang berukuran besar. Berikut penjelasan dari Ibu Wati saat diwawancarai oleh peneliti:

“Jumlah tiang rumah *Joglo Pencu* itu ada 5, yang mana masing-masing tiang memiliki nama sendiri dan makna tersendiri”<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup>Wawancara dengan Ibu Wati, Pada Tanggal 26 Mei 2023, Desa Ngembalrejo, wawacara 2, transkip.

<sup>23</sup>Wawancara dengan Ibu Wati, Pada Tanggal 26 Mei 2023, Desa Ngembalrejo, wawacara 2, transkip.

Disamping *Joglo Pencu* memiliki tatanan ruang yang berbeda dengan rumah-rumah pada umumnya, *Joglo Pencu* juga memiliki ciri khas sendiri, yaitu pada bentuk ornamen ukirannya. *Joglo Pencu* memiliki bentuk ukiran berupa pohon pisang, bunga teratai, naga, bunga melati, dan bunga telasih yang mana memiliki arti dan simbolik tersendiri.

## 2) Tata ruang rumah *Joglo Pencu* Kudus

Penataan pola tata ruang rumah *Joglo Pencu* Kudus cukup sederhana, namun masing-masing memiliki fungsi khusus yang terencana, sehingga menunjukkan visi hidup dari penghuninya, berikut beberapa bagian ruang tersebut adalah:

- a) Pendopo, Pendopo sendiri mempunyai empat arah *soko guru* berukir dengan 12 *soko penanggap* di kanan kiri dan 20 *soko penitih* disekelilingnya.<sup>24</sup> Bangunan rumah yang tampak tidak terlalu tinggi tapi memberi kesan *momot* yang artinya mampu menampung semua hal, karena bentangan atapnya begitu luas serta tidak adanya apapun pada bangunan tersebut sehingga lebih menggambarkan keterbukaan yang mendasar ketika sudah masuk dalam lokasi rumah tersebut.
- b) *Jogo satru*, merupakan ruang bagian paling depan yang berfungsi sebagai ruang tamu utama. Dahulu *Jogo Satru* juga berfungsi sebagai media pertahanan dalam menangkal datangnya musuh (*satru*, dalam bahasa Jawa).<sup>25</sup> *Dijogo Satru* pula berbagai tamu termasuk musuh melakukan negosiasi, pembicaraan segala hal sehingga melahirkan suatu keputusan penting dalam hidup penghuninya ketika berinteraksi pihak luar.
- c) *Gedongan*, *gedongan* merupakan ruang utama di dalam ruang dalam atau sering disebut dengan vogan lebet) dari rumah *Joglo Pencu* Kudus yang fungsi utamanya sebagai kamar-kamar dan

<sup>24</sup>Syah, M. H. Rumah Tradisional Kudus: Pengaruh Budaya Islam dalam Rumah Tradisional Kudus. (Jakarta: UIN Jakarta.2009), 82

<sup>25</sup>Purbasari, I. *Keunikan Rumah Adat Kudus sebagai Kearifan Lokal dan Refleksi Budaya Masa Kini*. (Pusaka: Jurnal Sejarah, Sosial dan Budaya, 2014), 30

*gedongan* (kamar utama). *Gedongan* juga berfungsi sebagai ruang tempat berkumpulnya keluarga dalam suasana santai dan bercengkrama.<sup>26</sup>

- d) *Gebyok*, *gebyok* merupakan pembatas atau penyekat antara ruang tamu (*Joglo Satru*) dengan ruang keluarga. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Wati selaku salah satu pemilik rumah adat *Joglo Pencu*:

“Pemberian *gebyok* ini memang sengaja diberikan mas, karena ini bisa menjadi pemisah ruangan tamu dengan ruang inti keluarga.”<sup>27</sup>

*Gebyok* tersebut merupakan bagian rumah adat yang paling unik dan memiliki nilai artistik yang tinggi. Di *gebyok* inilah ornamen keunikan seni ukir tersebut sangat menonjol dan menjadi simbol kemewahan.

- e) *Gapura* merupakan bagian dari *gebyok* yang berupa pintu masuk. Dalam *gapura* tersebut terdapat daun pintu dengan kayu jati dengan hiasan penarik (*gagang pintu*) yang terbuat dari kuningan. Lingkaran kuningan yang tergantung tersebut sekaligus berfungsi sebagai bel ketika pintu rumah dalam keadaan tertutup, dengan memukulkan lingkaran kuningan tersebut dengan penggantungnya.

Sedangkan inti dari bangunan utama adalah dalem yang bentuknya persegi panjang atau bujur sangkar. Di dalamnya meliputi *Jogan* pada sebelah Selatan dan *sentong* pada sebelah Utara.<sup>28</sup> *Sentong* terbagi atas 3 bagian yaitu seperti, *Sentong tengah* atau

---

<sup>26</sup>Arzuqi, A. M. *Indahnya Arsitektur Joglo Pencu Kudus*. Retrieved from Media Indonesia: <https://mediaindonesia.com/weekend/129485/indahnyarsitektur.2007>

<sup>27</sup>Wawancara dengan Ibu Wati, Pada Tanggal 26 Mei 2023, Desa Ngembalrejo, wawancara 2, transkrip.

<sup>28</sup>Wawancara dengan Ibu Wati, Pada Tanggal 26 Mei 2023, Desa Ngembalrejo, wawancara 2, transkrip.

*gedongan, sentong kiwo, dan sentong tengen.*<sup>29</sup> *Jogan* adalah ruang bersama, dipergunakan sebagai aktivitas keluarga yang sifatnya semi privat. Di ruang, ini ada tiang utama dalem yang dinamakan *Soko guru* menggunakan tumpang sari dibagian atasnya. Pernyataan dari Ibu Wati selaras dengan yang diutarakan oleh bapak Denny selaku pengamat bangunan rumah *Joglo Pencu* Kudus dibawah sekretariat Menara Kudus:

“Kalau secara umum rumah adat joglo pencu ini terdiri dari pendopo, joglo satru, gedongan, geyok dan gapura, itu bagian depannya, sedangkan kalau bagian intinya atau dalem itu ada sentong, jogandan soko guru, ruangan inilah yang biasanya digunakan untuk anggota keluarga berkumpul. Dan yang terakhir bagian belakang itu ada pawon dan kamar mandi”<sup>30</sup>

### c. Fungsi Rumah Joglo Pencu Kudus

Rumah atau dalam bahasa Jawa *omah*, tidak sekedar sebagai tempat *omah-omah* (berumah tangga) dan berlindung dari panas dan dingin, tetapi dalam tradisi Jawa rumah merupakan suatu konsep orang Jawa dalam mengaktualisasikan diri baik secara pribadi maupun sosial sehingga mencerminkan konsep budaya berhuni. Sedangkan eksistensi rumah adat Kudus merupakan salah satu representasi media pertarungan simbolik dalam proses dialog antar budaya yang terjadi pada zamannya. Setidaknya unsur budaya jawa, gujarat, persia, cina serta kolonial tercermin dalam berbagai ornamen rumah adat Kudus dengan berbagai latar simbolik. Hal ini antara lain tercermin melalui sulur, suluran, mahkota, bejana, dan sejumlah relief binatang dalam bentuk seni ukir yang indah dan menakjubkan.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup>Triyanto. 1999. *Makna Ruang dan Penataannya dalam Arsitektur Rumah Kudus*. (Jakarta: Universitas Indonesia), 26

<sup>30</sup>Wawancara dengan Bapak Denny, Pada Tanggal 27 Mei 2023, sekretariat Menara Kudus, wawancara 3, transkrip.

<sup>31</sup>Triyanto. *Makna Ruang dan Penataannya dalam Arsitektur Rumah Kudus*. (Jakarta: Universitas Indonesia.1999), 52

Selain itu daya tarik rumah *Joglo Pencu* Kudus juga terletak di masing-masing bagian baik dari segi ruang (spasial) dengan segala bentuk maupun fungsinya memiliki filosofi tersendiri yang mencerminkan visi hidup dari penghuninya dalam berhubungan dengan alam, manusia dan tuhan.<sup>32</sup> Dengan demikian bahwa rumah adat dalam kehidupan masyarakat, fungsi rumah adat *Joglo Pencu* bukan sekedar tempat berlindung dari panas dan dingin tetapi mencerminkan jati diri dan idealitas bagaimana sebuah kehidupan berumah tangga itu harus dijalani secara benar dengan arah yang jelas. Berikut fungsi dari rumah *Joglo Pencu*:

- 1) Sebagai Visi Hidup yang Islami, pada *Joglo Pencu* sebagai visi hidup islami disimbolkan dengan bagian dasar atau pondasi di rumah joglo pencu, yang mana bagian pondasi *Joglo Pencu* terdiri dari 5 (lima) trap yang mana berorientasikan pada pelaksanaan dan penghayatan terhadap rukun Islam yang 5 (lima) menuju visi hidup jangka panjang, kebahagiaan di dunia dan akhirat. Serta jumlah tiang pada rumah adat *Joglo Pencu* terdiri dari 5 (lima) tiang, sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Wati:

“Rumah *Joglo Pencu* ini memiliki 5 (lima) tiang penyanggah mas, yang 4 itu ukurannya sama sedangkan yang 1 (satu) ukurannya besar”<sup>33</sup>

- 2) Sebagai ekspresi etis-estetik yang disimbolkan dengan pembagian tata ruang.
- 3) Sebagai wujud ketegasan transendental, yang disimbolkan pada bagian atas rumah *Joglo Pencu*, pada bagian atas inilah yang memberikan karakter khas bentuk rumah adat Kudus yang disebut dengan *Joglo Pencu* yang tampak berpenampilan, tegas perkasa dan anggun.

---

<sup>32</sup>Subagya, Brata. Peninggalan Sejarah dan Purbakala di situs Menara, situs Muria dan Sekitarnya, Kudus: Pemerintah Kabupaten Kudus Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.2007.

<sup>33</sup>Wawancara dengan Ibu Wati, Pada Tanggal 26 Mei 2023, Desa Ngembalrejo, wawanacara 2, transkrip.

- 4) Sebagai bentuk strategi pensucian diri yang disimbolkan dengan *pakiwan* atau sumur. *Pakiwan* sendiri adalah bagian luar depan rumah sebelah kiri sejajar dengan *pawon* (dapur). Hal ini dimaksudkan agar ketika penghuni rumah Adat tersebut mau memasuki rumah tidak ada lagi berbagai bentuk gangguan dan kotoran, karena sudah melakukan proses "pensucian diri" (bebersih) sebelumnya di *pakiwan* atau sumur tersebut.

Zaman dahulu tak heran rumah *Joglo Pencu* Kudus sebagai rumah impian masyarakat Kudus.<sup>34</sup> Karena mengingat arsitektur dan ornament yang memiliki lambang dan simbolik dikehidupan, rumah *Joglo Pencu* juga sebagai tempat berkumpulnya keluarga besar dan tempat pertemuan-pertemuan warga Kudus pada saat itu, disamping itu juga rumah *Joglo Pencu* juga mencerminkan adanya sistem nilai bagi para penghuninya sehingga tak lepas dari perhelatan ritual sebagai bentuk refleksi diri penghuninya secara simbolik, sebagaimana yang dijelaskan oleh Pak Denny selaku pengamat bangunan rumah *Joglo Pencu* Kudus dibawah sekretariat Menara Kudus:

“Kalau fungsi rumah *Joglo Pencu* ini, sebelumnya itu sebagai tempat untuk berlindung dari panas dan hujan serta tempat berkumpulnya keluarga, namun demikian rumah *Joglo Pencu* juga sebagai bahan aktualisasi kehidupan, yang mana disetiap ornament dan arsitekturnyaa memiliki makna filosofi sendiri-sendiri. Seperti tata ruang *pakiwan*, *pakiwan* di rumah *Joglo Pencu* sendiri sebagai simbol pengingat membersihkan diri baik fisik maupun rohani.”<sup>35</sup>

Berjalannya waktu rumah *Joglo Pencu* mengalami kemunduran, mengingat bahwa bahan dasar pembuatan

---

<sup>34</sup>Ashadi. (2010). *Jejak Keberadaan Rumah Tradisional Kudus*”.Jurusan Arsitektur Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jurnal Cempaka Putih Tengah 27 Jakarta

<sup>35</sup>Hasil Wawancara dengan Bapak Danny, sekretariat Menara Kudus, Pada Tanggal 27 Mei 2023, wawancara 3, transkrip.



rumah *Joglo Pencu* 95% terbuat dari kayu jati disamping itu, rumah adat joglo pencu juga membutuhkan perawatan khusus guna untuk menjaga ornament-ornamen bentuk ukirannya, padahal jika ditelusuri rumah adat *Joglo Pencu* mengandung makna kehidupan yang selaras serta membawa suasana kedamaian untuk para penghuninya.<sup>36</sup>

## 2. Nilai-Nilai Islami dari Bentuk dan Tata Ruang Rumah Joglo Pencu

Semua bentuk ornamen dan pola tata ruang rumah *Joglo Pencu*, memiliki filosofi tersendiri, yang mana bentuk ukiran dan ornamennya akulturasi dari berbagai budaya yaitu budaya hindu, eropa, islam dan cina. Sehingga yang menjadi daya tarik dan pembeda antara rumah adat Kudus dan rumah adat yang lainnya, berikut dan nilai-nilai estetika Islami dari bentuk ornamen rumah *Joglo Pencu* Kudus

### a. Nilai-Nilai estetika islami yang terkandung dari rumah Joglo Pencu Kudus

Rumah adat *Joglo Pencu* Kudus memang berbeda dengan rumah-rumah pada umumnya, rumah adat Kudus ini memiliki nilai di setiap sudutnya, disamping itu juga mencerminkan beberapa nilai budi luhur yang diwariskan dalam bentuk lambang. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Pak Denny saat diwawancarai oleh peneliti:

“Banyak mas, ada yang berbentuk dekoratif, geometri, tanaman-tanaman, binatang serta mahkota mas, disamping memiliki banyak bentuk ukiran, rumah *Joglo Pencu* ini juga disetiap ornament dan ukirannya mengandung banyak arti serta nilai - nilai kehidupan”<sup>37</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa, rumah adat *Joglo Pencu* memiliki nilai dan makna yang terkandung disetiap bentuk serta ukirannya, Nilai yang

---

<sup>36</sup>Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kudus. (2012). *Inventarisasi Pelestarian Pengelolaan Cagar Budaya Kabupaten Kudus*, (Kudus: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kudus

<sup>37</sup>Wawancara dengan Bapak Danny Pada Hari Sabtu 27 Mei 2023, sekretariat Menara Kudus, wawancara 3, transkrip.

terkandung rumah adat *Joglo Pencu* seperti bagian atap-atap yang mengandung beberapa konsep, pada puncak-atap atau bertengger-gendeng raja yang melambangkan manusia hidup wajib berlindung dan memohon perlindungan kepada Allah SWT. Pondasi fisik bangunan juga terdiri dari lima trep atau tiang yang melambangkan landasan kehidupan orang Islam untuk taat menjalankan 5 (lima) rukun Islam, serta dalam rumah adat Kudus juga memiliki nilai-nilai falsafah keislaman orang Jawa. Seni ukir ornamen merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tatanan umum rumah *Joglo Pencu* Kudus.<sup>38</sup>

Pengaitan nilai ini berpedoman pada sistem kepercayaan dan sistem nilai yang bersumber dari ajaran agama Islam, sehingga beberapa variasi dalam bentuk seolah menyerap, atau mengadopsi unsur seni yang sudah ada sebelumnya. Beberapa kebudayaan Islam yang mencolok dalam rumah *Joglo Pencu* Kudus adalah desain ukirannya yang terdapat pada rumah *Joglo Pencu* Kudus. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Marwah:

“Iya mas, memiliki arti sendiri itu. Kalau saya waktu masih mudah itu pernah diceritakan oleh bapak saya seperti ukiran bunga telasih, telasih sendiri memiliki arti bahwa di kehidupan nyata kasih sayang sesama manusia khususnya keluarga itu tidak boleh kemakan waktu, terus ukiran bunga teratai itu impiannya semoga rizki dan hati kita agar lebar seperti daun teratai.”<sup>39</sup>

Bentuk ukiran dari rumah *Joglo Pencu* sendiri memiliki beberapa bentuk ukiran, seperti pohon pisang, bunga teratai dan bunga telasih berikut bentuk dari ukiran *Joglo Pencu*.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup>Wahyono, T., & Larasati, T. A. Kajian Warisan Budaya tak Benda (WBTB) Rumah Adat Kudus. Kudus: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015

<sup>39</sup>Wawancara dengan ibu Marwah pada tanggal 25 Mei 2023, Desa Laggardalem, wawancara 1, traanskip

<sup>40</sup>Wahyono, T., & Larasati, T. A. Kajian Warisan Budaya tak Benda (WBTB) Rumah Adat Kudus. Kudus: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015

- 1) Pohon Pisang, memiliki arti bahwa manusia hidup harus mempunyai tujuan serta bermanfaat bagi sesama manusia.
- 2) Bunga Teratai, artinya bahwa rumah diharapkan bisa menjadi tempat berteduh serta membangkitkan kedamaian, harmoni dan kasih sayang.
- 3) Bunga Telasih, telasih dari kata tela artinya jedah dan asih kasih sayang, maka nilai islami dalam hidup adalah bahwa kasih sayang sesama manusia khususnya anggota keluarga tidak boleh terputus dengan waktu. Seperti yang diutarakan oleh Ibu Wati selaku pemilik rumah adat *Joglo Pencu*:

“Pohon pisang nilai keindahan Islami itu manusia hidup harus ada tujuan, lalu bunga teratai yang artinya rumah ini membawa kedamaian di lingkungan keluarga, serta bunga telasih memiliki arti kalau kasih sayang manusia tidak boleh terhalang oleh waktu.”<sup>41</sup>

Pola tata ruang bangunan rumah *Joglo Pencu* memiliki filosofi khusus yang membedakannya dengan tata bangunan rumah biasa, diantaranya: Pertama, *Joglo Pencu* memiliki atap yang mengerucut dan menjulang tinggi ke atas, ini menyimbolkan makna vertikal antara ciptaan dengan sang pencipta. Kita sebagai ciptaan (makhluk) harus selalu mengingat sang pencipta. Kedua, *Joglo Pencu* memiliki satu tiang penopang besar yang disebut *Soko Geder* di bagian tengah dan empat tiang penyangga yang disebut *Soko Guru*. *Soko Geder* memiliki makna tauhid, satu tiang yang menyimbolkan keesaan Allah Swt. Satu tiang besar dan kuat yang menyangga atap rumah. Ini menyimbolkan satu kebesaran dan kekuatan yang menyangga seluruh alam, merahmati seluruh ciptaan. Simbol ini, seluruh penghuni rumah akan selalu ingat untuk beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, dialah yang menciptakan dan

---

<sup>41</sup>Wawancara dengan ibu Wati pada tanggal 26 Mei 2023, Desa Ngembalrejo, wawancara 2, traanskip

merahmati kita di dunia. Sebagaimana yang diutarakan oleh Ibu Marwah saat diwawancarai oleh peneliti:

“Filosofi yang terdapat pada ruang tamunya mas, karena di ruang tamunya ada yang namanya jogo satru yang artinya satu, nilai islaminya berarti Allah sifatnya Esa tunggal, lalu tiang dari ruang tamu, senthong dan gedhongan itu itu ditumpu oleh 4 tiang, yang artinya bahwa manusia kepribadian yaitu *muthmainnah*, *shofiyah*, *amarah* dan *lawwamah*.”<sup>42</sup>

Empat tiang atau *Soko Guru* menyimbolkan empat sifat yang harus dijaga untuk menyangga kebaikan hidup. Empat sifat yang disimbolkan empat *Soko Guru* adalah *amarah* (keinginan untuk berbuat maksiat), *lawwamah* (keinginan untuk selalu instropeksi diri), *shofiyah* (keinginan untuk selalu lembut dan tulus hati), dan *mutmainnah* (keinginan untuk selalu berbuat baik).<sup>43</sup> Ketiga, *Joglo Pencu* memiliki ruang tamu yang disebut Jogo Satru. Biasanya *Jogo Satru* digunakan untuk menerima tamu. Menurut istilah, *Jogo* berarti menjaga dan *Satru* berarti musuh. *Jogo Satru* berarti menjaga musuh. *Jogo Satru* digunakan untuk menjaga musuh agar tidak ke ruangan yang lebih dalam lagi. Musuh di sini terkait dengan para penjajah Belanda di masa silam.<sup>44</sup>

Keempat, ruang keluarga yang disebut *Gedongan*. Ruangan ini digunakan untuk bersantai bersama keluarga. Ada tempat tidur khusus keluarga di dalamnya. Ruang ini disangga oleh empat tiang *Soko Guru*, bagian paling belakang *Joglo Pencu* juga memiliki sumur atau kamar mandi yang disebut *Pakiwan*. *Pakiwan* adalah simbol pengingat untuk selalu membersihkan diri, baik fisik

---

<sup>42</sup>Wawancara dengan Ibu Marwah, pada tanggal 25 Mei 2023, Desa Ngembalrejo, wawancara 2, transkrip

<sup>43</sup>Subagya, Brata. Peninggalan Sejarah dan Purbakala di situs Menara, situs Muria dan Sekitarnya, Kudus: Pemerintah Kabupaten Kudus Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. 2007

<sup>44</sup>Wahyono, T., & Larasati, T. A. Kajian Warisan Budaya tak Benda (WBTD) Rumah Adat Kudus. Kudus: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015

maupun ruhani dari para penghuni rumah.<sup>45</sup> *Joglo Pencu* harus menghadap ke arah Selatan yang bermakna meringankan beban kehidupan. Hal ini dikarenakan di sebelah utara terdapat Gunung Muria yang menjulang tinggi dengan menghadap ke selatan, rumah akan membelakangi Gunung, sehingga seolah-olah tidak memangku Gunung Muria. Falsafah hidup orang Jawa mengatakan bahwa orang hidup janganlah memangku gunung karena akan memperberat beban kehidupan<sup>46</sup>

Sedangkan nilai yang termuat dalam tiap penataan ruang rumah tradisional Kudus diyakini oleh nenek moyang kita terdahulu, tetapi, filosofi yang kuat seperti itu sedikit diketahui oleh kaum muda saat ini. Oleh karena itu peneliti memiliki tujuan untuk melestarikan budaya rumah tradisional Kudus *Joglo Pencu*. Seni ukir yang merupakan unsur simbolik dalam penataan ruang diwujudkan dalam bentuk dekoratif: geometri, tanam-tanaman, kedok, binatang, arabesk, kedok, binatang serta mahkota.

“Banyak mas, ada yang berbentuk dekoratif, geometri, tanaman-tanaman, binatang serta mahkota mas, disamping memiliki banyak bentuk ukiran, rumah *joglo pencu* ini juga disetiap ornament dan ukirannya mengandung banyak arti serta nilai-nilai kehidupan”<sup>47</sup>

Elemen simbolik dengan pola hias geometris, diantaranya:

- a) Motif banji atau swatika. Ukiran menggunakan pola ini dapat ditemukan di pintu sorong atau geser dan balok dasar atau lis di dinding ruang *jogo satru*.
- b) Ukiran dengan pola hias geometris tersebut merupakan motif hias sorot tumpal (motif tiga strip yang berjajar). Pola hias sorot itu terdiri dari 3

---

<sup>45</sup>Wawancara dengan Bapak Denny Pada Tanggal 27 Mei 2023, sekretariat Menara Kudus, wawancara 3, transkrip.

<sup>46</sup> Asti Musman, “Membangun Rumah Ala Orang Jawa: Mengungkap Makna Rumah Orang Jawa,” in Buku Fiksi, ed. Sony Adam, Cetakan pe (Yogyakarta: Pustaka Jawi, 2019), 9.

<sup>47</sup>Wawancara dengan Bapak Danny Sabtu 27 Mei 2023, sekretariat Menara Kudus, wawancara 3, transkrip.

pengulangan dengan bentuk yang serupa dari bawah hingga atas dalam bidang kayu persegi panjang yang diletakkan dibagian bawah tiang-tiang dinding ruang *jogo satru*.

- c) Desain dekoratif geometris di satu sisi kayu persegi panjang yang bermotif dasar wajikan yang dalamnya berisi unsur patran (abstrak daun waru). Ornamen pada ukiran ini diwujudkan kedalam enam yang disusun memusat yang abstrak bentuk bunga. Ukiran menggunakan motif ini, yang ada di tiang-tiang dinding ruang *Jogo Satru*, keempat motif masjid, tersebut dengan bentuk persegi panjang berpadu berbentuk menyerupai setengah lingkaran di bagian atasnya, berupa jendela, masjid atau bentuk pintu. Pola ini ada di gebyok bagian depan, sisi kiri dan kanan pintu, dan terakhir pada pola hias geometriks tetesing embun yang melengkapi bidang balok-balok tumpang sari dalam berbagai bentuk (tumpal, mender, pilin). Salah ciri khas desain rumah adat Kudus yaitu ukiran di tumpang sari pada ruang gedongan.<sup>48</sup>

Rumah *Joglo Pencu* Kudus mempunyai nilai keindahan Islami yang tersembunyi yakni: ruang tamu *Jogo Satru* dan tiang-tiang tinggi, *soko geder*-nya yang unik. Seperti yang diutarakan oleh salah satu pemilik rumah adat *Joglo Pencu*, yaitu Ibu Wati:

“Iya mas, ini memang ada nilainya sendiri mas, tiang yang besar itu Namanya soko geder mas artinya itu tauhid yang menyimbolkan keesan tuhan sedangkan 4 tiang itu namanya soko guru, yang memiliki makna bahwa manusia memiliki 4 sifat dan kepribadian.”<sup>49</sup>

Satu tiang besar atau *soko geder* sebagai simbol bahwa Allah SWT dengan sifat Esa Tunggal, sedangkan ruang tamu/*senthong* dan Gedhongan keluarga yang

<sup>48</sup>Triyanto. *Makna Ruang dan Penataannya dalam Arsitektur Rumah Kudus*. Jakarta: Universitas Indonesia.1992

<sup>49</sup>Wawanacara dengan Ibu Wati, pada tanggal 26 Mei 2023, Desa Ngembalrejo, wawancara 2, transkrip.

ditumpu oleh 4 tiang penyangga soko guru, dan *pakiwan* (kamar mandi) secara simbolis supaya penghuni rumah selalu membersihkan diri secara lahir dan batin,<sup>50</sup> sebagaimana yang dijelaskan oleh ibu Marwah selaku pemilik rumah Joglo Pencu:

“Nilai Islaminya terdapat pada ruang tamu mas, karena di ruang tamu ada yang namanya *jogo satru*, yang terdapat satu tiang besar atau *soko geder* yang berarti bahwa allah itu sifatnya Esa tunggal, lalu tiang dari ruang tamu, *senhong* dan *gedhongan* itu itu ditumpu oleh 4 tiang, yang artinya bahwa manusia kepribadian yaitu *muthmainnah*, *shofiyah*, *amarah* dan *lawwamah*.”<sup>51</sup>

Pernyataan tersebut membuktikan bahwa di setiap bentuk arsitektur dan pola tata ruang dalam rumah *Joglo Pencu* Kudus sangat banyak menyimpan akan nilai dan pesan yang berkaitan dengan kehidupan.

## C. Analisis Data Penelitian

### 1. Bentuk Bangunan dan Pola Tata Ruang Rumah Joglo Pencu Kudus

Joglo Pencu adalah rumah adat yang memiliki bentuk atap menjulang tinggi yang menonjol ditengah. Bentuk dasar atap joglo hampir menyerupai piramida, tetapi masih tetap trapesium tiga dimensi. Atap utama ditopang menggunakan empat tiang utama yang dinamakan soko guru, yang di atasnya terdapat tumpang sari, yaitu tumpukan balok kayu yang melingkar dalam posisi horizontal yang tersusun berjenjang.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup> Asti Musman, “Membangun Rumah Ala Orang Jawa: Mengungkap Makna Rumah Orang Jawa,” in *Buku Fiksi*, ed. Sony Adam, Cetakan pe (Yogyakarta: Pustaka Jawi, 2019), 9.

<sup>51</sup>Wawancara dengan Ibu Marwah, pada tanggal 25 Mei 2023, Desa Laggardalem, wawancara 1, transkrip.

<sup>52</sup>Asti Musman, “Membangun Rumah Ala Orang Jawa: Mengungkap Makna Rumah Orang Jawa,” in *Buku Fiksi*, ed. Sony Adam, Cetakan pe (Yogyakarta: Pustaka Jawi, 2019), 9.

Rumah *Joglo Pencu* Kudus identik dengan ukirannya, ukiran yang rumit menandakan tingkat pengerjaan yang membutuhkan keterampilan tinggi disertai bahan kayu yang tidak asal-asalan, sehingga terbukti kontruksi bangunan yang terbuat dari kayu tidak mudah lapuk disamping itu juga perawatan yang dilakukan secara khusus agar kayu tetap awet dan tidak mudah dimakan serangga.<sup>53</sup>

Rumah *Joglo Pencu* Kudus memang mempunyai ciri ukiran yang khas. Sebagaimana Sugito menjelaskan bahwa kekhasan rumah *Joglo Pencu* diibaratkan seperti pohon pisang, yang artinya bahwa manusia hidup harus mempunyai tujuan dan berguna untuk sesama manusia bahwa pohon pisang tidak akan mati sebelum berbuah. Bentuk ukiran pohon pisang diharapkan kehidupan manusia seperti tumbuhan pisang, disamping pohon pisang *joglo pencu* juga memiliki bentuk ukiran berupa bunga telasih, yang bermakna tela artinya jeda dan asih artinya kasih sayang. Jadi bunga telasih diartikan bahwa kasih sayang manusia tidak boleh terjeda dengan waktu.<sup>54</sup>

Seiring perkembangan zaman yang semakin pesat, bangunan rumah *Joglo Pencu* tidak mengalami perubahan, justru masih tetap bertahan hingga sekarang. Hal tersebut dibuktikan mulai dari awal keberadaan *Joglo Pencu* pada abad ke-15 sampai abad ke-20. Keberadaan *Joglo Pencu* masih tetap eksis dan kokoh. Selian itu, disituasi perekonomian masyarakat Kudus yang dalam fase sulit, bahkan saat itu keadaan sosial ekonomi masyarakat sudah tidak mampu menunjang kembali keberadaan rumah adat Kudus. Akan tetapi secara keseluruhan, bangunannya tetap tidak berubah, karena alasan kepraktisan dan biaya bangunan baru tidak lagi mengadopsi bangunan tradisional.<sup>55</sup> Pembangunan rumah *Joglo Pencu* tidak

---

<sup>53</sup> Asti Musman, “Membangun Rumah Ala Orang Jawa: Mengungkap Makna Rumah Orang Jawa,” in Buku Fiksi, ed. Sony Adam, Cetakan pe (Yogyakarta: Pustaka Jawi, 2019), 9.

<sup>54</sup>Wawancara dengan Ibu Marwah, pada tanggal 25 Mei 2023, Desa Langgardalem, wawanacra 1, Transkip

<sup>55</sup>Marzuqi, A. M. Indahnya Arsitektur *Joglo Pencu* Kudus. Retrieved from Media Indonesia: [Indahnya Arsitektur Joglo Pencu Kudus \(mediaindonesia.com\)](https://mediaindonesia.com). diakses 27 Desember 2022.



dikerjakan secara asal-asalan, tetapi didasari dengan pondasi dan bahan bangunan yang berkualitas tinggi. Detail pengerjaannya pun benar-benar di perhatikan pada setiap elemen atau sisi dari rumah *Joglo Pencu* itu sendiri.

“Pembuatan rumah adat Joglo Pencu ini mas, memerlukan biaya yang banyak, karena mengingat bahan dasar rumah Joglo Pencu 95% terbuat dari kayu jati asli”<sup>56</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa, bahan pembuatan *Joglo Pencu* terbuat dari kayu jati asli. maka ketahanan kayunya relatif lama, ditambah harga kayu jati asli terbilang mahal dan juga membutuhkan perawatan yang khusus. Tata bangunan yang mengadopsi dari ukiran bangsa China dan Eropa menjadikan *Joglo Pencu* sendiri memiliki ciri khas tersendiri. Detail pengerjaannya pun juga benar-benar di perhatikan pada setiap elemen atau sisi dari rumah Joglo Pencu. Hal tersebut terlihat dari setiap ruang yang memiliki makna tersendiri mulai dari lantai, atap, ruang tamu, halaman, hingga dapur memiliki makna tersendiri, dengan ciri khas tersebut, maka tidak mengherankan jika rumah *Joglo Pencu* menjadi salah satu warisan budaya yang ada di Kudus saat ini.<sup>57</sup>

## 2. Nilai-Nilai Islami dalam Rumah Adat Joglo Pencu Kudus

Kehidupan masyarakat Kudus yang kental dengan nilai yang bersumber dari perpaduan antara agama Hindu dan Islam, hal tersebut terlihat dari peninggalan bangunan arsitektur yang masih hingga sekarang, salah satunya adalah rumah *Joglo Pencu*. Rumah adat *Joglo Pencu* memiliki karakteristik tersendiri, karena setiap elemennya terdapat nilai filosofis didalamnya.

Pemahaman akan nilai yang terkandung dalam rumah adat *Joglo Pencu* tidak serta merta dapat di cerna melalui akal fikiran manusia, melainkan melalui hati nuraninya. Hal tersebut sebagaimana pendapat Max Scheler yang

---

<sup>56</sup>Wawancara dengan Pak Denny, Pada tanggal 27 Mei 2023, sekretariat Menara Kudus, wawancara 3. Transkrip.

<sup>57</sup>Jirzanah, *Jurnal*: “Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheler Bagi Masa Depan Bangsa Indonesia”, *Jurnal Filsafat*, Vol. 18, No. 1, 2008,

menyatakan bahwa manusia memahami nilai bukan dengan berfikir mengenai nilai tersebut, melainkan dengan mewujudkan pencapaiannya, hati manusia dapat memahami berbagai macam nilai dari berbagai tingkatan. Sebab dalam hati terdapat susunan penangkapan nilai yang sesuai dengan hakikat objektif dari nilai tersebut, semakin besar cinta seseorang, semakin tepat dalam memahami nilai dan dapat mewujudkannya.<sup>58</sup> Jadi, pemahaman akan nilai lebih pada ke intuisi (hati) bukan akal fikiran manusia. Menurut pandangan ilmu aksiologis, rumah adat *Joglo pencu* terdapat nilai etika dan estetika didalamnya. Adapun nilai-nilai tersebut adalah sebagai berikut:

a. Nilai Etika

Nilai etika berkaitan erat dengan tingkah laku (perilaku moral) dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan rumah Adat Kudus mencerminkan adanya sistem nilai bagi para penghuninya yang mana tak lepas dari perhelatan ritual sebagai bentuk refleksi diri penghuninya secara simbolik, sama dengan halnya jumlah tiang yang dimiliki oleh rumah adat *Joglo Pencu*, yang mana 4 tiang menyimbolkan kepribadian manusia serta 1 tiang besar yang menyimbolkan ke Esaan tuhan.

“Dapat kita lihat dari bangunan rumah yang terdapat 4 tiang yang mengandung nilai islami, bahwa manusia kepribadian yaitu *muthmainnah, shofiyah, amarah dan lawwamah.*”<sup>59</sup>

Prosesi ritual tidak lepas dalam gerakan atau perilaku tertentu, pengorientasian, pementasan simbol, baik dalam wujud benda maupun tindakan sehari-hari, seperti dalam halnya upacara atau ritual saat pembuatan rumah adat *Joglo Pencu*. Mulai dari Penggalan tanah waktu pembuatan pondasi (*Buka Tableg*) penataan

---

<sup>58</sup> Jirzanah, Jurnal: “Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheler Bagi Masa Depan Bangsa Indonesia”, Jurnal Filsafat, Vol. 18, No. 1, 2008.

<sup>59</sup> Wawancara dengan Ibu Marwah, Pada Tanggal 25 Mei 2023, Desa Langgardalem, wawancara 1, transkrip.

konstruksi rumah bagian atap (*Muggah Kayu*) hingga syukuran penempatan rumah (*Upacara Ulih-Ulihan*).<sup>60</sup>

b. Nilai Estetika

Nilai estetika berkaitan dengan nilai keindahan. Rumah Joglo Pencu merepresentasikan nilai estetika dari segi ukiran yang terdapat pada kontruksi-kontruksi bangunannya. Hal tersebut terlihat pada tiap ornamen yang memiliki ciri khas tersendiri.

“Untuk nilai keindahan yang terkandung dalam rumah joglo pencu ini tentang nilai kehidupannya mas, kalau dari segi bentuk ukirannya dominan pada bentuk ukiran tumbuhan, hewan. Selain keindahan dalam memandangnya, ukiran-ukiran tersebut yang memiliki makna tersendiri juga menimbulkan rasa keharmonisan, kesejukan dan ketentraman bagi penghuninya.”<sup>61</sup>

Menurut pandangan ilmu aksiologi, nilai estetika adalah nilai objek yang melekat pada realitas yang bersangkutan yang tampak. Menurut Max Scheler, benda bernilai adalah pembawa nilai. Nilai adalah kualitas yang terwujud dalam benda, tetapi tidak identik dengan benda-benda tersebut, nilai dapat ditangkap tanpa mengacu pada pembawanya. Kualitas nilai tidak berubah saat pembawanya berubah dan tidak rusak saat pembawanya hancur.<sup>62</sup> Jadi, meskipun pemilik rumah adat Joglo Pencu telah banyak berganti, tidak berpengaruh pada objek bangunan Joglo pencu itu sendiri, dan secara keseluruhan realitas nilai terdapat satu susunan hierarki atau bertingkat yang menyusun seluruh nilai dari tingkat yang lebih tinggi menuju tingkatan yang rendah. Adapun nilai-nilai islami rumah adat *Joglo Pencu* jika dilihat dari susunan hierarkinya adalah sebagai berikut:

---

<sup>60</sup> Purbasari, I.Keunikan Rumah Adat Kudus sebagai Kearifan Lokal dan Refleksi Budaya Masa Kini. Pusaka: Jurnal Sejarah, Sosial dan Budaya, 2014.

<sup>61</sup> Wawancara dengan Bapak Denny, Pada Tanggal 27 Mei 2023, secretariat Menara Kudus, wawancara 3, transkrip.

<sup>62</sup> Paulus Wahana, Nilai Etika Aksiologis Max Scheler, hlm 22.

### 1) Nilai kesenangan

Nilai kesenangan lahir ketika melihat ukiran-ukiran sebagai unsur simbolik dalam penataan ruang diwujudkan dalam bentuk dekoratif: geometri, tanam-tanaman, kedok, binatang, kedok, binatang serta mahkota. Elemen simbolik dengan pola hias geometris, pertama, yaitu motif banji atau swatika. Ukiran menggunakan pola ini dapat ditemukan di pintu sorong atau geser dan balok dasar atau lis di dinding ruang jogosatru, kedua ornamen ukir dengan pola hias geometris tersebut merupakan motif hias sorot tumpal (motif tiga strip yang sejajar).<sup>63</sup> Pola hias sorot itu terdiri dari 3 pengulangan dengan bentuk yang serupa dari bawah hingga atas dalam bidang kayu persegi panjang yang diletakkan dibagian bawah tiang-tiang dinding ruang jogosatru, ketiga desain dekoratif geometris di satu sisi kayu persegi panjang yang bermotif dasar wajikan yang dalamnya berisi unsur patran (abstrak daun waru).<sup>64</sup>

Ornamen pada ukiran ini diwujudkan kedalam 6 susunan memusat yang abstrak bentuk bunga. Ukiran menggunakan motif ini, yang ada di tiang-tiang dinding ruang jogosatru, keempat motif masjid, tersebut dengan bentuk persegi panjang berpadu berbentuk menyerupai setengah lingkaran di bagian atasnya, berupa jendela, masjid atau bentuk pintu. Pola ini ada di *gebyok* bagian depan, sisi kiri dan kanan pintu, dan terakhir pada pola hias geometri tetesing embun yang melengkapi bidang balok-balok tumpang sari dalam berbagai bentuk (*tumpal, mender,*

---

<sup>63</sup>Ashadi. *Jejak Keberadaan Rumah Tradisional Kudus*. Jurusan Arsitektur Universitas Muhammadiyah Jakarta, Jurnal Cempaka Putih Tengah 27 Jakarta.2010

<sup>64</sup>Jauharatul Kamila Afliha, "RUMAH ADAT JOGLO PENCU KUDUS Sejarah Dan Makna-Makna Keislaman Dalam Arsitektur Rumah Adat Kudus" 1 (2022): 26–49.

*pilin*). Salah ciri khas desain rumah adat Kudus yaitu ukiran di tumpang sari pada ruang *gedongan*.<sup>65</sup>

Pada rumah adat *Joglo Pencu* juga terdapat berbagai hiasan yang berfungsi sebagai keindahan, kesejukan dan ketentraman bagi yang menempatinnya. Bagi orang Jawa, hiasan rumah banyak terinspirasi oleh flora, fauna dan alam sekitarnya dengan karakteristik keindahan yang khas yang dimiliki oleh rumah adat *Joglo Pencu*. Pemilik rumah adat Kudus mempunyai tujuan supaya anak-anaknya bisa mengerti dan bersedia melaksanakan semua yang setiap termuat didalam suatu elemen simbolik yang diwujudkan dalam semua komponen pendukung dalam pembangunan rumah adat *Joglo Pencu* Kudus.<sup>66</sup>

## 2) Nilai vitalitas atau interaksi social kehidupan

Arsitektur pada bangunan rumah tradisional Jawa, tidak lepas dari adanya ukiran atau simbol untuk menggambarkan simbolisnya dari berbagai aspek budaya serta memberi muatan terhadap kandungan pesan yang ingin disampaikan diluar dari bentuk fisik arsitekturnya. Peran simbol dalam arsitektur tradisional Jawa berkaitan dengan tujuan fungsional dan estetikanya, artinya bentuk arsitektur tradisional Jawa sangat dipengaruhi oleh tujuan yang hendak dicapai secara kegunaan (sebagai tempat tinggal) juga tujuan non fungsi misalnya untuk kewibawaan pemilik rumah dengan masyarakat sekitar terjalin hubungan harmonis tanpa memandang status social. Walaupun rumah *Joglo Pencu* Kudus yang membangun rata-rata kaum bangsawan.<sup>67</sup>

Masyarakat yang mampu membangun rumah adat *Joglo Pencu* dianggap sebagai masyarakat dengan

---

<sup>65</sup>Marzuqi, A. M. Indahnya Arsitektur Joglo Pencu Kudus. Retrieved from Media Indonesia: [Indahnya Arsitektur Joglo Pencu Kudus \(mediaindonesia.com\)](http://mediaindonesia.com). diakses 27 Desember 2022.

<sup>66</sup>Afliha, "RUMAH ADAT JOGLO PENCU KUDUS Sejarah Dan Makna-Makna Keislaman Dalam Arsitektur Rumah Adat Kudus."

<sup>67</sup>Purbasari, I.Keunikan Rumah Adat Kudus sebagai Kearifan Lokal dan Refleksi Budaya Masa Kini. Pusaka: Jurnal Sejarah, Sosial dan Budaya, 119-128.2014

tingkat sosial ekonomi kelas atas, karena dalam pembangunan rumah adat Joglo Pencil yang relatif mahal. Rumah Joglo sering diperuntukkan diperuntukkan kepada kaum berada atau bangsawan. Alasannya dikarenakan Rumah Joglo memiliki nilai-nilai moral yang terkandung dan terbuat dari bahan-bahan yang mahal, dan hanya kaum berada atau bangsawan yang mampu untuk membelinya, bahkan rumah Joglo dianggap rumah yang istimewa oleh masyarakat Jawa yang hanya memperbolehkan kaum bangsawan yang membangun dan memiliki rumah Joglo. Namun seiring perkembangan zaman yang sudah semakin maju dan kompleks, Rumah Joglo dapat diperuntukkan bagi semua kalangan masyarakat.<sup>68</sup>

### 3) Nilai Spiritual

Nilai spiritual atau *spiritual values* ini menyangkut nilai estetis, nilai benar salah, adil dan tidak adil. Nilai ini tidak bergantung pada seluruh lingkungan badaniah atau alam sekitar. Menurut Kaelan dalam tingkatan nilai spiritual terdapat nilai-nilai kejiwaan dimana pada nilai ini melekat keindahan, kebenaran, dan pengetahuan murni yang dicapai dalam filsafat.<sup>69</sup> Rumah *Joglo Pencil* Kudus mencerminkan beberapa nilai luhur yang diwariskan dalam bentuk simbol dalam bangunannya. Atap mengandung beberapa konsep, pada bagian puncak atapnya bertengger gendeng raja yang bermotif tumbuhan yang memberi lambang manusia hidup wajib berlandung serta meminta lindungan pada Allah SWT. Pondasi fisik bangunan terdiri dari *lima trep* atau tiang yang melambangkan landasan kehidupan orang islam untuk taat menjalankan 5 rukun Islam, demi kebahagiaan dunia dengan akhirat.

Nilai spiritual juga terdapat pada bagian ruang tamu *jogo satru* dan satu tiang besar yang berada

---

<sup>68</sup>Syah, M. H. Rumah Tradisional Kudus: Pengaruh Budaya Islam dalam Rumah Tradisional Kudus. Jakarta: UIN Jakarta.2009

<sup>69</sup> Kaelan, MS., Filsafat Pancasila. (Yogyakarta: Paradigma, 2002), 125.

ditengah-tengah atau *soko geder*, tiang itu melambangkan bahwa Allah SWT dengan sifat Esa Tunggal. *Senthong* dan *gedhongan* keluarga yang ditumpu oleh empat tiang penyangga/soko guru, keempatnya tiang itu merupakan empat ciri kepribadian manusia: *mutmainah*, *shofiyah*, *amarah*, *lawwamah*. *Pakiwan* atau kamar mandi secara simbolis supaya penghuni rumah selalu membersihkan diri secara lahir dan batin. Tanaman yang berada di sekitar pakiwan, antara lain Pohon belimbing, memberi lambang 5 rukun Islam, berupa jumlah lingir buah belimbing. Pandan wangi yang merupakan simbol keberuntungan, supaya pemilik rumah memiliki rejeki secara halal/harum sewangi daun pandan yang memiliki manfaat yang banyak. Bunga melati memberi lambang wewangian dan kesucian abadi, menandakan bahwa rumah adalah tempat tinggal orang-orang yang berbudi luhur dan berakhlak baik. Pohon puring, artinya menjadi manusia supaya tidak susah ketika berhadapan dengan masalah.<sup>70</sup>

Bagian dalam ruang *gedhongan* ada empat tiang utama yang dinamakan soko guru, dari empat tiang ini memberi lambang empat hakikat kesempurnaan hidup dengan maksud sebagai simbol empat nafsu yang selalu mengiringi diri manusia, yakni nafsu *lawamah* berarti keserakahan, nafsu *amarah*, yang berarti marah atau keinginan untuk mengajak untuk berbuat tidak baik, nafsu supiah yang berarti nafsu mendambakan, nafsu *mutmainah*, berarti ketenangan dan suka menawarkan perbuatan baik dan jujur, dari empat nafsu itu, bagi orang Jawa juga bisa dipahami sebagai langkah yang harus ditempuh agar bisa menyatu dengan Tuhan.<sup>71</sup> Keempat *soko guru*, juga dipahami sebagai esensi dari hakikat sifat

---

<sup>70</sup>Marzuqi, A. M. Indahnya Arsitektur Joglo Pencil Kudus. Retrieved from Media Indonesia: Indahnya Arsitektur Joglo Pencil Kudus (mediaindonesia.com). diakses 27 Desember 2022.

<sup>71</sup>Afliha, "RUMAH ADAT JOGLO PENCIL KUDUS Sejarah Dan Makna-Makna Keislaman Dalam Arsitektur Rumah Adat Kudus."

mangani, nafsiyah, salbiyah, serta maknawi. Melalui memunculkan empat *soko guru* sebagai simbol dari keempat nafsu, para pemilik rumah yang berkeinginan supaya penghuni rumah senantiasa teringat dengan hal penting untuk menahan empat nafsu yang menyertainya.

Selanjutnya pada bagian atas ke empat tiang terdapat susunan balok atau tumpang sari untuk menjadi pengerat dimana jumlah balok selalu ganjil dengan angka yang disebutkan selalu bermakna dan pula berbeda, seperti 3, 5, 7, serta 9 susunan. Balok tumpang sari dengan jumlah tiga, bertujuan guna mengingat kehidupan manusia di tiga alam, yakni alam ruh, alam manusia dan alam akhirat. Untuk balok tumpang sari, berfungsi sebagai lambang jumlah salat wajib ialah 5 waktu dalam sehari semalam, yakni subuh, dzuhur, magrib, serta isya'. Amanat yang terdapat dalam lambang ini adalah untuk mengingat semua anggota keluarga supaya tidak lupa akan kewajiban shalat yang sudah disesuaikan dengan waktu-waktu yang ditetapkan. Tujuh balok tumpang sari ditujukan sebagai perwakilan deskripsi alam semesta atau langit yang meliputi 7 lapisan. Simbol ini memuat kandungan makna untuk mengingatkan manusia akan kebesaran Tuhan selaku pencipta dan penguasa, serta membuat sadar mereka betapa kecilnya mereka dihadapan Allah, dari lambang ini, diharapkan semua penghuni rumah tidak sombong dari status yang dimilikinya, serta selalu tunduk dan taat kepada Tuhan.<sup>72</sup>

#### 4) Nilai Kesucian

Nilai Kesucian merupakan nilai yang memiliki tingkatan paling tinggi, yang hanya tampak pada objek absolut. Pada nilai kesuciaan ini, keadaan perasaan seseorang akan muncul baik itu perasaan senang, susah, terberkati serta bersyukur.<sup>73</sup> Rasa

---

<sup>72</sup>Marzuqi, A. M. Indahnya Arsitektur Joglo Pencil Kudus. Retrieved from Media Indonesia: [Indahnya Arsitektur Joglo Pencil Kudus \(mediaindonesia.com\)](http://mediaindonesia.com). diakses 27 Desember 2022.

<sup>73</sup> Kaelan, MS., Filsafat Pancasila. (Yogyakarta: Paradigma, 2002), 125.



terberkati dan rasa bersyukur inilah yang menjadi gambaran dari pengalaman manusia mengenai kedekatannya dengan yang suci yaitu tuhan.

Keberadaan rumah Joglo Pencu sejauh ini berada di tengah-tengah masyarakat Kudus telah memberikan pesan dan nilai kehidupan yang terkandung didalamnya, sehingga masyarakat bisa mengambil serta menerapkannya di kehidupan sehari-hari. Tiang yang berjumlah 5 dan 4 yang berukuran sama memiliki arti sifat kepribadian yang dimiliki manusia dan 1 (satu) tiang besar atau disebut *Soko Geder* yang tegap lurus di tengah memiliki tanda untuk selalu mengingat kepada Allah bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang harus disembah. Dengan memiliki sifat kepercayaan kepada Tuhan, maka manusia bisa memiliki rasa terberkati dan mensyukuri. Karena sifat kepercayaan menjadi prinsip umum atau dasar dalam segala kehidupan.<sup>74</sup>

#### 5) Nilai budaya

Nilai budaya dalam bangunan rumah *Joglo Pencu* Kudus selain digambarkan dalam bentuk arsitektur bangunan yang menggunakan bahan kayu, bentuk atap yang menjulang tinggi dan ukiran-ukiran yang terdapat dalam rumah Joglo Pencu Kudus. Rumah *Joglo Pencu* Kudus juga menyimpan berbagai makna tersirat dalam bangunannya, sebagaimana yang disampaikan oleh informan, bahwasannya kayu penyangga yang tinggi berada di tengah bangunan atau disebut juga *soko geder*, yang melambangkan hubungan manusia dengan Tuhan. Nilai budaya dalam rumah Joglo Pencu Kudus juga dapat dilihat dari fungsinya, yaitu selain sebagai tempat tinggal juga sebagai ciri khas suatu daerah, rumah juga digunakan sebagai tempat acara adat yang berada di salah satu daerah di Kudus yang digunakan sebagai tempat interaksi social positif, masyarakat yang diharapkan

---

<sup>74</sup>Marzuqi, A. M. Indahnya Arsitektur Joglo Pencu Kudus. Retrieved from Media Indonesia: <https://mediaindonesia.com/weekend/129485/indahnya-arsitektur.2017>

sebagai upaya menjaga kearifan lokal budaya. Selain itu juga, rumah berperan sebagai bentuk rekaman budaya masa lampau untuk menunjukkan bahwa bangunan tersebut merupakan rumah adat.<sup>75</sup>

Nilai budaya lahir dari nilai vitalitas atau hubungan timbal balik antara organisme dengan sekitarnya, maka dalam proses pembangunan rumah adat harus memperhatikan nilai-nilai di dalamnya, hal tersebut membuktikan bahwa rumah adat adalah bagian dari warisan budaya beserta nilai yang terkandung dalam bangunan yang seharusnya sebagai generasi muda harus menjaga dan melestarikan meskipun saat ini arsitekturnya sudah mengalami transformasi modern, sebab itu, peneliti memiliki tujuan dalam karya tulis ini untuk mengajak melestarikan budaya rumah adat *Joglo Pencu* Kudus sehingga eksistensi dan nilai yang terkandung dalam rumah adat *Joglo Pencu* Kudus akan tetap terjaga.

#### 6) Nilai Estetika Islami Perspektif Ismail Raji al-Faruqi

Mengangkat dari kajian teori yang diungkapkan oleh Ismail Raji al-Faruqi tentang arsitektur Islam, menurut Ismail Raji al-Faruqi, dapat disimpulkan bahwa filosofi dasar arsitektur dan seni Islam dapat dipahami dari pandangan dunia Islam adalah sebagai pengingat tauhid, keesaan dan kebesaran Allah. Ekspresi estetis dari tauhid ini mewujudkan dalam bentuk, seni ruang arsitektur rumah *Joglo Pencu* Kudus. Keseluruhan ekspresi seni Islam ini memiliki enam karakteristik yaitu: abstraksi, struktur modular, kombinasi suksesif, repetisi (pengulangan tingkat tinggi), dinamisme, dan memiliki detail kerumitan. Filosofi dasar tersebut berkaitan erat dengan tujuan keberadaan manusia di dunia, yaitu beribadah kepada Allah. Kegiatan berarsitektur yang didasarkan pada nilai-nilai Islam juga bagian dari ibadah. Maka peran arsitektur Islam

---

<sup>75</sup> Wawancara dengan Bapak Denny, Pada Tanggal 27 Mei 2023, sekretariat Menara Kudus, wawancara 3, transkrip.

menjadi sangat penting sebagai sarana pengingat tauhid bagi umat Islam.

